



Ideologi Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah

Lukuluk Suhaila¹, Tiara Zaskia Rahma Harahap², Dafa Hawari³, Afwan Akbar Barus⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: ¹lukluksuahila06@gmail.com, ²tiarazaskia08@gmail.com, ³hawarydafa@gmail.com
⁴afwanakbarbarus@gmail.com

Artikel Info

Sejarah Artikel

Received: 2024-11-05
Revised: 2024-11-20
Published: 2024-12-30

Kata kunci:

Ideologi Ilmu
Pengetahuan Rabbaniyah,
nilai ketuhanan,
kemajuan ilmu
pengetahuan,

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Ideologi Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah, suatu konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dalam pengembangan dan aplikasi ilmu pengetahuan. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan untuk menyelaraskan kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual agar dapat memberikan manfaat yang lebih komprehensif bagi umat manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data dan informasi. Tahapan penelitian meliputi identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan tentang konsep Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah, analisis terhadap literatur yang dikumpulkan untuk menemukan hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ketuhanan, penyusunan kerangka teori berdasarkan hasil analisis literatur, serta diskusi dan interpretasi hasil penelitian untuk mengembangkan model integrasi Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang didasari oleh nilai-nilai Rabbaniyah tidak hanya meningkatkan kualitas intelektual tetapi juga membentuk karakter moral yang kuat. Pembahasan juga menekankan pentingnya kolaborasi antara ilmuwan dan ulama untuk menciptakan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat secara holistik. Dengan demikian, ideologi ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya mengutamakan aspek rasional tetapi juga aspek spiritual.

I. PENDAHULUAN

Di era kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, terdapat tantangan besar dalam memastikan bahwa perkembangan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek material tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan moral. Ideologi Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah hadir sebagai sebuah konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan ke dalam pengembangan dan aplikasi ilmu pengetahuan. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan yang bersifat rasional dan nilai-nilai spiritual yang bersifat ilahiah.

Syaikh Muhammad Amin al-Syinqithi mengatakan bahwa imu (Pengetahuan) adalah ilmu yang bisa membedakan antara yang hak dan batil, sebagaimana firman allah Swt dalam surah al-Hadid:28, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا بِرُّ الرَّسُولِ يُؤْتَكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَمَا يُؤْتَكُمْ لَكُمْ لُؤْرًا تَمْسُونَ بِهِ وَيَعْلَمُ اللَّهُ عَلَيْهِ رَحْمَةٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dalam ayat ini Allah Swt. menjanjikan kepada siapa saja yang bertakwa kepada-Nya akan diberikan *al-furqan*. Orang yang telah mendapatkan *al-furqan* dari Allah, pasti memiliki ilmu dan petunjuk yang tidak dimiliki oleh orang lain. Karena *al-furqan* tersebut hanya dikhurasukan kepada siapa saja yang takut kepada Allah Swt. *al-Furqan* itu merupakan pemberian Allah Swt. yang tidak bisa dicari dan dipelajari. Terkait dengan hal di atas, al-Ghazali mengatakan bahwa sumber penggalian ilmu ada dua, yaitu sumber insaniyyah dan sumber rabbaniyyah (Al-Gazali, 1996).

Sumber *insaniyyah* adalah sumber pengetahuan yang bisa diusahakan oleh manusia berdasarkan kekuatan rekyasa akal. Sedangkan

sumber *rabbaniyyah* tidak dihasilkan melalui kemampuan akal, melainkan harus dengan informasi Allah Swt., baik informasi langsung melalui ilham yang dibisikkan ke dalam hati manusia, maupun petunjuk yang datang melalui wahyu yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Pada sumber *rabbaniyyah* itu al-Ghazali membagi perolehan ilmu menjadi dua jalan, yaitu dengan jalan wahyu dan dengan melalui ilham. Ilmu yang diperoleh lewat wahyu datang tanpa melalui proses belajar dan berpikir. Ia hanya diturunkan kepada para Nabi karena memiliki *al-'aql kuly* (akal universal).

Oleh sebab itu ilmu yang diperoleh lewat wahyu ini disebut dengan ilmu nabawi, yakni ilmu yang berkisar rahasia ibadah maupun larangan Allah, tentang hari akhir, surga, neraka serta termasuk juga masalah mengetahui tuhan (metafisika). Yang menurut al-Ghazali tidak dapat dicapai dengan akal, melainkan dengan wahyu al-Qur'an. Begitu pula tentang syariat agama, menurutnya manusia tidak mengetahui rahasia yang terkandung dalam setiap pernyataan ajaran agama itu. Sedangkan ilmu yang datang melalui ilham yang masuk ke dalam hati disebut dengan ilmu ladunni, yakni ilmu yang menjadi terbuka dalam rahasia hati yang diberikan Allah Swt. ke dalam jiwa manusia. Dengan kata lain, Ilmu ladunni merupakan ilmu yang di datangkan dari Tuhan secara langsung tanpa sebab, yang membuat hati terbuka dalam memahami atau mengetahui sesuatu tanpa perantara dan sebab.

Latar belakang penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk menyelaraskan kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai *Rabbaniyyah* agar dapat memberikan manfaat yang lebih komprehensif dan holistik bagi umat manusia. Ilmu pengetahuan yang hanya berfokus pada aspek rasional dan material seringkali mengabaikan nilai-nilai moral dan etika, yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana konsep Ideologi Ilmu Pengetahuan *Rabbaniyyah* dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ketuhanan. Studi ini juga melihat bagaimana pengaruh nilai-nilai *Rabbaniyyah* dapat menyeimbangkan kecenderungan materialistik dalam sains modern (Nasr, 2007).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan model ilmu pengetahuan yang lebih holistik, yang tidak hanya meningkatkan kualitas intelektual tetapi juga membentuk karakter moral yang kuat. Dengan demikian, Ideologi Ilmu Pengetahuan *Rabbaniyyah* dapat menjadi panduan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kesejahteraan manusia secara keseluruhan, baik dari aspek material maupun spiritual.

Latar belakang ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara ilmuwan dan ulama untuk menciptakan inovasi yang tidak hanya bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan tetapi juga bagi kehidupan manusia yang lebih baik dan bermartabat (Al-Attas, 1985). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan ke dalam ilmu pengetahuan, diharapkan dapat tercipta ilmu pengetahuan yang lebih beretika dan berkelanjutan (Iqbal, 2000).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji konsep Ideologi Ilmu Pengetahuan *Rabbaniyyah*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai integrasi nilai-nilai ketuhanan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Berikut adalah tahapan penelitian yang dilakukan:

1. Identifikasi dan Pengumpulan Literatur

Deskripsi: Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan. Literatur yang dikumpulkan mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lainnya yang membahas konsep Ilmu Pengetahuan *Rabbaniyyah* serta nilai-nilai ketuhanan dalam konteks ilmu pengetahuan.

Tujuan: Memastikan bahwa literatur yang diperoleh mencakup berbagai perspektif dan sumber yang kredibel untuk membangun dasar teori yang kuat.

2. Analisis Literatur

Deskripsi: Literatur yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ketuhanan. Analisis ini dilakukan dengan membaca secara kritis dan mengevaluasi setiap sumber literatur.

Teknik: Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk

mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah.

3. Penyusunan Kerangka Teori

Deskripsi: Berdasarkan hasil analisis literatur, peneliti menyusun kerangka teori yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai ketuhanan dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Tujuan: Kerangka teori ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami konsep Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

4. Diskusi dan Interpretasi Hasil Penelitian

Deskripsi: Hasil analisis literatur kemudian didiskusikan dan diinterpretasikan untuk mengembangkan model integrasi Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah.

Teknik: Diskusi dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang ada dan mengeksplorasi implikasi praktis dari penerapan Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah.

5. Penyusunan Laporan Penelitian

Deskripsi: Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian yang mencakup latar belakang, metode, hasil, dan pembahasan. Laporan ini disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan standar akademis.

Tujuan: Laporan ini bertujuan untuk menyampaikan temuan penelitian kepada audiens yang lebih luas dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana konsep Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah dapat diimplementasikan dan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih holistik dan beretika.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang Ideologi Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai-nilai ketuhanan dalam ilmu pengetahuan dapat memberikan kontribusi positif baik secara intelektual maupun moral. Berikut adalah hasil dari penelitian ini yang lebih lengkap:

1. Konsep Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah

Rabbani berasal dari kata Rabb yang bermakna memelihara, mendidik, menjaga, menguasai dan menumbuh kembangkan (Yayat

Suharyat, 2022). Kata Rabb didalam Al-Qur'an disebut sebanyak 981 kali (M. Zaki, 2005). Ar-Rubbaniyyin bentuk tunggalnya *rubbaniy*, sebagaimana dikatakan oleh Sibawaih, artinya adalah dikaitkan dengan Tuhan dan taat kepada-Nya. Sebagaimana dikatakan, *Rajulun Ilaihiy*, artinya bila ia selalu taat kepada Allah dan mengetahui-Nya (Ahmad Mustafa, 1993). Sebagian ulama berpendapat bahwa kata Rabbani mempunyai arti tokoh ilmuwan yang mendidik dan memperbaiki kondisi sosialnya, dan ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna orang yang ahli dan mengamalkan agama sesuai yang ia ketahui, maka dengan demikian kata tersebut identik dengan *al-alim al-hakim*. yang mempunyai arti orang yang sempurna iman dan ketaqwannya (Ahmad Munir, 2007).

Salah seorang pemikir Islam yang bergelar Hujjatul Islam, Imam Ghazali mengatakan bahwa pendidikan Rabbani sesungguhnya adalah sebuah metode dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan sistem yang telah dimodifikasi agar lebih mudah untuk dipahami dan diterapkan. Ghazali menegaskan bahwa manusia *Rabbani* adalah manusia yang telah dekat kepada Tuhan melalui jalan ketaatan. Manusia yang telah dekat kepada Tuhan seringkali mendapatkan ilmu yang tiada dia sangka. Ilmu yang diberikan secara cuma-cuma biasanya disebut dengan ilmu *hudhuri*, dimana Allah akan langsung berikan kepadanya tanpa melalui proses sebagaimana manusia biasa yang membutuhkan belajar dan semacamnya.

Studi literatur menunjukkan bahwa Ilmu Pengetahuan *Rabbaniyah* berlandaskan pada prinsip-prinsip ketuhanan yang menekankan keseimbangan antara aspek rasional dan spiritual. Konsep ini mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan untuk memahami fenomena alam secara rasional, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pemahaman yang lebih dalam tentang ciptaan-Nya (Nasr, 2007). Ilmu pengetahuan *Rabbaniyah* menekankan bahwa pengetahuan adalah amanah dari Tuhan yang harus digunakan untuk kebaikan umat manusia dan lingkungan.

Inti pendidikan *Rabbani* adalah bersumber dari Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Rabbani yang diterapkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya langsung bersumber dari wahyu Allah, beliau mendapatkan bimbingan dari Allah sehingga segala problematika yang dihadapi oleh para sahabat langsung mendapat solusi dari Nabi

Muhammad SAW (Ahmad Salam, 1992). Yang demikian itu kita kenal dengan Sunnah Nabi. Karena mendapat bimbingan yang terbaik, dari manusia terbaik dan masa terbaik maka hasilnya juga menjadi manusia-manusia terbaik. Sebut saja beberapa nama tokoh sahabat yang dulunya sebelum mengenal Islam begitu Jahiliyyah namun setelah memeluk Islam dan mengikuti petunjuk Nabi maka Allah angkat kemuliaannya menjadi manusia mulia bahkan dikenang sepanjang sejarah manusia. Ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh Nabi dalam mendidik para sahabat diantaranya dengan memperhatikan tahapan-tahapan (*Tadarruj*), dimana Nabi dengan bijak mengarahkan perlahan tapi pasti terkait kebiasaan-kebiasaan mereka. Maka tidak heran jika turunnya ayat tentang larangan minuman keras dilakukan secara bertahap. Begitupun dengan beberapa larangan yang lain. Hal ini menunjukkan betapa dewasa dan bijaknya Nabi dalam berdakwah kepada umat. Segala sesuatu disentuh melalui kaca mata kasih sayang, sekalipun secara pribadi Nabi seringkali mendapatkan cacian dan hinaan dari apa yang beliau perjuangkan. Itulah akhlak Nabi Muhammad Saw, tidak hanya disegani oleh kawan tetapi lawanpun mengakui kebaikan perangai yang dimilikinya (M. Sarbini, 2020).

Dalam *Jami'ul Bayaan fii Ta'wilil Qur'aan*, di sebutkan lima hal yang harus dimiliki oleh seorang rabbani, yaitu sebagai berikut:

a. *'Alim dan Mutsaqqaf*

Seorang Rabbani haruslah seorang berilmu dan berwawasan. Ada semangat belajar yang kuat di dalam dirinya. Ia di gerakkan oleh Rabb yang mentarbiyah manusia dengan perantara pena. Ia tergema oleh ayat pertama *Iqra'*, agar ia tak hanya sekedar membaca kalam-Nya di *mushaf* dan semesta, tapi memulainya dengan menyebut asma Rabbnya yang telah menciptakan. Agar ia tak hanya menulis, tetapi juga memberikan pencerahan. Agar ia tak sekedar menyusun huruf dan kalimat, tetapi juga merajut benang-benang warna menjadi sebuah sorot cahaya.

b. *Faqih*

Seorang yang *Rabbani*, mencoba untuk melihat apa yang ada di balik sesuatu, mendengarkan yang tak terucapkan, dan menilai dari berbagai sisi yang tak selalu linear. Seorang 'alim mungkin saja lahir dari ruang berisi buku-buku, tapi seorang faqih mucul di tengah orang ramai yang menghadapi banyak persoalan.

c. *Al Bashirah bis Sivasah*

Seorang yang *Rabbani*, memiliki kedalaman pandangan tentang politik. Politik islam adalah seni mengelola urusan publik agar manusia merasa indah beribadah dan mampu menjadikan setiap aktivitas mereka sebagai ibadah. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan maka seorang rabbani harus pandai menegola urusan pendidikan, agar pendidikan yang dijalankan bisa berjalan dengan baik dan mampu menjadikan setiap aktivitas mereka sebagai ibadah.

d. *Al Bashirah bit Tadbir*

Seorang yang *Rabbani* juga memiliki kedalaman pandangan dalam hal manajemen. Dia tahu bagaimana menempatkan suatu sumberdaya pada posisi yang tepat.

e. *Al Qiyam bis Su-unir Ra'iyyah li Mashlahatid Dunyaa wad Diin*

Poin ini adalah implementasi dari poin ketiga dan keempat. Kata kuncinya adalah kepedulian pada kepentingan publik. Seorang yang *Rabbani* memiliki peran dalam menegakkan kepentingan masyarakat banyak dalam kerangka kebaikan dunia dan agama. Ada advokasi, penyantunan, ada pelayanan, ada peningkatan kesejahteraan, dan ada kebijakan yang membuka peluang-peluang kebaikan (Salima Fillah, 2007).

Dengan *rabbaniyah* ini, manusia akan mengetahui tujuan dari keberadaannya, mengetahui orientasi bagi perjalanan hidupnya dan mengenal misi hidupnya. Orang yang mempunyai sifat rabbani tidak akan hidup dalam kegelapan dan tidak akan berjalan tanpa tujuan, melainkan ia berjalan dengan petunjuk dari Tuhannya, dengan keterangan dari-Nya, dan penjelasan tentang tempat kembalinya setelah ia mengenal Allah dan mengakui keesaan-Nya. Ketika rabbaniyah telah mengakar kuat dalam jiwa yang terdalam, maka manusia akan terbebas dari penghambaan kepada egoisme, nafsu syahwat dirinya, kenikmatan fisiknya dan dari ketundukan dan penyerahan diri kepada tuntutan materi dan kesenangan pribadinya (Yusuf Al-Qardhawi, 2004).

2. Integrasi Nilai Ketuhanan

Analisis literatur mengungkapkan bahwa integrasi nilai ketuhanan dalam ilmu pengetahuan dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan:

- Pendidikan Berbasis Tauhid: Pendidikan yang menekankan prinsip tauhid atau keesaan Tuhan, mengarahkan peserta didik untuk melihat ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Al-Attas, 1985).

- b. Kolaborasi Ilmuwan dan Ulama: Kolaborasi antara ilmuwan dan ulama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dapat menciptakan inovasi yang tidak hanya bermanfaat secara material tetapi juga memberikan nilai-nilai moral dan etika (Iqbal, 2000).
- c. Penerapan Etika Ilmiah: Ilmuwan diharapkan untuk selalu menerapkan etika ilmiah dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya berguna tetapi juga beretika dan berkelanjutan. Hal ini penting untuk mencegah penyalahgunaan ilmu pengetahuan yang dapat merugikan umat manusia.
3. Pengaruh terhadap Kualitas Intelektual dan Moral
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang didasari oleh nilai-nilai Rabbaniyah tidak hanya meningkatkan kualitas intelektual tetapi juga membentuk karakter moral yang kuat. Beberapa temuan utama meliputi:
- Peningkatan Kualitas Intelektual: Peserta didik yang menerima pendidikan berbasis Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap fenomena alam, serta kemampuan untuk mengaitkan ilmu pengetahuan dengan aspek spiritual (Hidayat, 2019). Mereka juga menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dalam menganalisis masalah dan mencari solusi.
- Pembentukan Karakter Moral: Pendidikan yang mengintegrasikan nilai ketuhanan juga berhasil membentuk karakter moral yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketekunan dalam belajar (Salim, 2018). Nilai-nilai moral ini penting untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis.
4. Implikasi Praktis
- Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup:
- a. Pengembangan Kurikulum Berbasis Rabbaniyah: Sekolah dan institusi pendidikan diharapkan untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap mata pelajaran. Kurikulum ini akan membantu peserta didik memahami pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Pelatihan bagi Guru dan Dosen: Guru dan dosen perlu mendapatkan pelatihan khusus untuk menerapkan prinsip Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini akan membantu pendidik memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dalam pengajaran mereka.
- c. Penerapan Kebijakan Pendidikan: Pemerintah dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan diharapkan untuk mendukung dan menerapkan kebijakan yang mendorong integrasi nilai-nilai ketuhanan dalam ilmu pengetahuan. Kebijakan ini akan mencakup penyediaan sumber daya dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan pendidikan berbasis Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah.

B. Pembahasan

1. Integrasi Nilai Ketuhanan dalam Ilmu Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah merupakan konsep yang menggabungkan aspek-aspek ketuhanan dalam setiap tahap pengembangan ilmu pengetahuan. Integrasi ini tidak hanya memperkaya wawasan ilmiah tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ilmu pengetahuan yang diiringi dengan pemahaman nilai-nilai ketuhanan mampu memberikan perspektif yang lebih holistik dan seimbang. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang tidak terpisah dari aspek spiritual dan moral (Nasr, 2007).

Pentingnya integrasi nilai ketuhanan dalam ilmu pengetahuan juga tercermin dalam berbagai ajaran agama yang mendorong pencarian ilmu sebagai bentuk ibadah. Misalnya, dalam Islam, pencarian ilmu dianggap sebagai kewajiban setiap individu, dan ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketuhanan telah lama menjadi bagian integral dari pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai tradisi keagamaan.

2. Pendekatan Pendidikan Berbasis Rabbaniyah

Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Rabbaniyah menekankan pentingnya tauhid atau keesaan Tuhan sebagai landasan utama. Pendekatan ini mengajarkan bahwa semua ilmu

pengetahuan pada dasarnya adalah sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual tetapi juga untuk membentuk karakter yang berakhhlak mulia. Studi ini menemukan bahwa peserta didik yang mendapatkan pendidikan dengan pendekatan ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis serta sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran (Al-Attas, 1985).

Selain itu, pendekatan pendidikan ini juga menekankan pentingnya mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Peserta didik diajarkan untuk melihat ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan, sehingga mereka terdorong untuk belajar dengan penuh semangat dan integritas. Hal ini tidak hanya membantu dalam pembentukan karakter yang baik, tetapi juga meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

3. Kolaborasi antara Ilmuwan dan Ulama

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antara ilmuwan dan ulama. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengetahuan yang saling melengkapi, sehingga dapat menghasilkan inovasi yang tidak hanya bermanfaat secara material tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika. Misalnya, dalam pengembangan teknologi, keterlibatan ulama dapat memastikan bahwa teknologi yang dihasilkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang dianut (Iqbal, 2000).

Kolaborasi ini juga penting dalam pengembangan kebijakan dan program pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Rabbaniyah. Dengan bekerja sama, ilmuwan dan ulama dapat merumuskan kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip ketuhanan, sehingga pendidikan dapat berjalan secara holistik dan integratif. Hal ini juga membuka peluang bagi penelitian-penelitian interdisipliner yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan studi keagamaan.

4. Etika Ilmiah dan Tanggung Jawab Sosial

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penerapan etika ilmiah dalam setiap aspek pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan Rabbaniyah menekankan bahwa setiap penemuan atau inovasi harus

mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan. Para ilmuwan diharapkan untuk bertanggung jawab atas penggunaan hasil penelitian mereka dan memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan digunakan untuk kebaikan umat manusia dan kelestarian alam. Hal ini penting untuk mencegah penyalahgunaan ilmu pengetahuan yang dapat merugikan masyarakat dan lingkungan (Hidayat, 2019).

Etika ilmiah dalam konteks Ilmu Pengetahuan Rabbaniyah juga mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, transparansi, dan penghormatan terhadap hak-hak individu dan komunitas. Para ilmuwan diharapkan untuk selalu mengedepankan nilai-nilai tersebut dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, hingga publikasi hasil penelitian. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan keadilan dan kesejahteraan sosial.

5. Pengembangan Kurikulum Berbasis Rabbaniyah

Hasil penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Rabbaniyah. Kurikulum ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengintegrasikan aspek-aspek ketuhanan dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, perlu adanya pelatihan khusus bagi guru dan dosen untuk mengajarkan konsep ini dengan efektif. Pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat mendukung upaya ini dengan menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai (Salim, 2018).

Pengembangan kurikulum berbasis Rabbaniyah juga melibatkan penyesuaian metode pengajaran dan evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip ketuhanan. Misalnya, metode pengajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong eksplorasi kreatif serta refleksi spiritual, dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang ilmu pengetahuan. Selain itu, evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan spiritual, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pembahasan ini menunjukkan bahwa Ideologi Ilmu Pengetahuan *Rabbaniyah* dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang holistik dan beretika. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan, ilmu pengetahuan dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas intelektual sekaligus membentuk karakter moral yang kuat. Kolaborasi antara ilmuwan dan ulama serta penerapan etika ilmiah adalah kunci untuk mencapai tujuan ini. Oleh karena itu, implementasi konsep ini dalam sistem pendidikan dan penelitian ilmiah diharapkan dapat membawa manfaat yang besar bagi masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan.

Dengan demikian, Ideologi Ilmu Pengetahuan *Rabbaniyah* bukan hanya sebuah konsep teoretis, tetapi juga sebuah panduan praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan dan penelitian. Konsep ini menawarkan solusi untuk berbagai tantangan yang dihadapi oleh ilmu pengetahuan modern, dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek rasional dan spiritual. Melalui pendekatan ini, diharapkan ilmu pengetahuan dapat menjadi alat yang lebih efektif untuk mempromosikan kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

Sebagai pemerhati, sudah selayaknya pendidikan *Rabbani* disyiaran baik konsepnya, metodologinya atau apapun yang berkaitan dengannya. Pendidikan akhlak yang berwajah pendidikan *Rabbani* dibeberapa tempat telah berubah wajah menjadi pendidikan majelis taklim, dzikir dan seterusnya. Sekalipun memiliki metodologi dan cara yang berbeda tetapi diyakini memiliki tujuan yang sama yaitu mencetak manusia yang berakhlaqul karimah.

B. Saran

Disarankan agar pendidikan di semua tingkatan lebih mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kurikulum dan metode pengajaran, dengan pelatihan khusus bagi guru dan dosen. Selain itu, perlu ditingkatkan kolaborasi antara ilmuwan dan ulama untuk inovasi yang seimbang antara kemajuan ilmiah dan nilai-nilai etika. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga diharapkan mendukung kebijakan yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual serta kuat dalam karakter moral dan spiritual.

Pendidikan *Rabbani* perlu diterapkan dizaman seperti saat ini, mengingat akhlak generasi muda yang semakin jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an dan moralitas yang semakin rusak disebabkan arus informasi dan media digitalisasi yang semakin tidak bisa dibendung. Itulah kenapa sehingga metode penerapan pendidikan *Rabbani* perlu dijadikan sebagai sumber solusi dalam mencetak manusia yang beriman dan bertaqwah kepada Tuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Salam, (1992). Ana Alaihi Wa Ashhabi; Dirasat Fi Asbab Iftiraq Al Ummah Wa Muqawwimat Wihsatiha Al-Syar'iyyah Wa Al-Kauniyah Min Khilal Hadits Al-Iftiraq. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Attas, S. M. N. (1985). Islam, Secularism and the Philosophy of the Future. Mansell Publishing.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, Tahafatal-Falasifah, Sulaiman Dunya (ed), Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996 Ar-Risalah al-Laduniyyah dari fllajmu'ah. Rosa 'it al-Imam al-Ghazali. Oleh: Al-Ghazali. Penerbit: Al Tawfikia Bookshop, Kairo – Mesir.
- Al-Qardhawi, Y. (2004). Madkhal li Ma'rifah al-Islam Sistem Pengetahuan Islam Jakarta: RESTU ILAHI
- Bakar, O. (1991). Classification of Knowledge in Islam. Islamic Texts Society.
- Fillah, Salima A. (2007) Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim, Yogyakarta: Pro-U Media
- Hidayat, A. (2019). Integrasi Nilai Ketuhanan dalam Pendidikan Sains. Journal of Islamic Education Studies.
- Iqbal, M. (2000). The Reconstruction of Religious Thought in Islam. Stanford University Press.
- Khadir, M. Zaki Muhammad. (2005). Mu'jam kalimat Al-Qur'an al Karim, Jus 12.
- Munir, A. (2007). Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan STAIN: Ponorogo Press
- Mustafa, A. al-Maragi. (1993). Tafsir al-Maragi

- Semarang: TOHA PUTRA
- Nasr, S. H. (2007). Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy. SUNY Press.
- Nursi, B. S. (1995). Risale-i Nur Collection. Sözler Publications.
- Rahman, F. (1982). Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. University of Chicago Press.
- Salim, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Agama. Journal of Moral and Ethical Studies.
- Sarbini, M. (2020). Pendidikan Rabbani Untuk Penguanan Karakter Remaja, Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 09 Nomor 01.
<http://dx.doi.org/10.30868/ei.v9i01.707>.
- Sardar, Z. (1989). Explorations in Islamic Science. Mansell Publishing.
- Suharyat, Yayat. Abdul Ghofur, Amiruddin Abdullah, (2022), Pendidikan Rabbani dalam Al-Qur'an, P-ISSN: 2461-033X | E-ISSN: 2715-4556, Jurnal Pendidikan Islam